

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH REGULER

Nursyaidah¹, Mutiah Siregar², Vifri Eriya³, Nela Angraini⁴, Rahmi Simanjuntak⁵, Salwa Iloa Hasibuan⁶, Siti Ropiah Hasibuan⁷, Sovi Ulfiah Siregar⁸, Rayhan Nawawi⁹, Nadya Rizky Utami Lubis¹⁰, Farhan¹¹

nursyaidah@uinsyahada.ac.id¹, mitiahsiregar@gmail.com², vifrieriya94@gmail.com³, angraininela821@gmail.com⁴, simanjuntakrahmi58@gmail.com⁵, salwahasibuan05@gmail.com⁶, sr8818917@gmail.com⁷, sofi050520@gmail.com⁸, nawawirayhan95@gmail.com⁹, nadyarizkyutami0@gmail.com¹⁰, farhanhrp328@gmail.com¹¹

UIN Syahada

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif di sekolah reguler. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi dari tiga guru di sekolah dasar negeri yang telah menerapkan pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi diferensiasi pembelajaran, kolaborasi dengan tenaga pendukung, serta pendekatan personal terhadap siswa berkebutuhan khusus. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pelatihan, minimnya sumber daya, dan hambatan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan institusional dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif.

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif, Strategi Guru, Pendidikan Dasar, Tantangan Pembelajaran, Kebutuhan Khusus.

ABSTRACT

This study aims to explore the strategies employed by teachers in addressing the challenges of inclusive education in regular schools. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation involving three elementary school teachers implementing inclusive practices. The findings reveal that teachers employ strategies such as differentiated instruction, collaboration with support staff, and personalized approaches for students with special needs. Challenges identified include limited training, lack of resources, and communication barriers with parents. These findings highlight the importance of institutional support and ongoing professional development to enhance the effectiveness of inclusive education.

Keywords: Inclusive Education, Teacher Strategies, Elementary Education, Learning Challenges, Special Needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada penyediaan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan sekolah reguler. Kebijakan ini telah menjadi bagian dari komitmen global melalui Deklarasi Salamanca (1994) dan diadopsi dalam sistem pendidikan nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, regulasi seperti Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 menjadi dasar hukum penerapan pendidikan inklusif di sekolah umum.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler tidaklah sederhana. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus, hingga keberagaman karakteristik siswa di dalam kelas. Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan-tantangan ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran inklusif.

Dalam menghadapi situasi tersebut, guru dituntut untuk mampu menyusun dan

menerapkan strategi yang adaptif serta berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Strategi tersebut tidak hanya mencakup aspek metode pengajaran, tetapi juga manajemen kelas, komunikasi dengan orang tua, dan kolaborasi dengan tenaga pendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif di sekolah reguler. Dengan memahami praktik-praktik nyata yang diterapkan di lapangan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam pengalaman dan strategi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif di konteks nyata. Fokus penelitian diarahkan pada proses, makna, dan tindakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah reguler.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru sekolah dasar negeri di Kota Padangsidempuan yang telah menerapkan pembelajaran inklusif minimal selama dua tahun. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria guru yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler dan bersedia terlibat dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi (seperti RPP, catatan guru, atau laporan evaluasi siswa). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman guru secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung strategi yang diterapkan guru saat mengajar siswa dengan kebutuhan khusus bersama siswa lainnya.

Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan diferensiasi pembelajaran. Guru menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru A, misalnya, menyusun lembar kerja dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dan memberikan pilihan tugas kepada siswa. Hal ini membantu siswa berkebutuhan khusus merasa mampu mengikuti pembelajaran bersama teman-temannya.

Guru juga memanfaatkan media visual dan praktik langsung untuk memudahkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus. Guru B menyatakan bahwa penggunaan gambar, video, dan alat peraga konkret sangat membantu dalam menjelaskan konsep abstrak. Strategi ini efektif untuk siswa dengan gangguan belajar seperti disleksia atau hambatan intelektual ringan. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK terbukti penting. Guru C secara rutin berdiskusi dengan GPK untuk merancang strategi pembelajaran dan mengevaluasi perkembangan siswa. Dengan adanya GPK, guru merasa terbantu dalam memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa inklusi.

Guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian emosional kepada siswa. Mereka berusaha membangun kepercayaan diri siswa dengan

memberikan pujian, dorongan, dan perhatian personal. Pendekatan ini memperkuat ikatan guru-siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif. Manajemen kelas yang adaptif menjadi kunci keberhasilan. Guru membuat aturan kelas yang jelas tetapi memberi ruang fleksibilitas, seperti membolehkan siswa berkebutuhan khusus untuk istirahat sejenak atau menyelesaikan tugas di luar waktu reguler. Ini membantu mengurangi tekanan yang bisa menghambat proses belajar.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusif. Sebagian guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus, sehingga strategi yang mereka terapkan bersifat intuitif dan berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan yang sistematis. Guru juga menghadapi keterbatasan fasilitas. Ruang kelas yang tidak ramah disabilitas, kurangnya alat bantu belajar, serta ketidakhadiran teknologi pendukung menjadi kendala dalam menerapkan strategi yang ideal. Situasi ini sering memaksa guru untuk melakukan improvisasi dalam pembelajaran.

Beberapa guru mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa inklusi. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap kondisi anak serta sikap pasif dalam mendukung proses belajar di rumah menjadi hambatan tersendiri. Guru mengatasi hal ini dengan melakukan pendekatan personal dan intensifikasi komunikasi melalui pertemuan informal.

Dalam kondisi keterbatasan, kreativitas guru menjadi modal utama. Guru menciptakan media belajar dari bahan sederhana dan memodifikasi metode mengajar agar lebih menarik. Inovasi ini lahir dari kepedulian dan komitmen untuk memberikan pelayanan terbaik bagi semua siswa. Guru juga mendorong partisipasi teman sebaya dalam mendukung siswa inklusi. Melalui program kerja kelompok dan tutor sebaya, siswa diajarkan untuk saling membantu dan menerima perbedaan. Strategi ini efektif dalam membangun lingkungan kelas yang inklusif secara sosial.

Guru menggunakan penilaian autentik yang menekankan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Guru B, misalnya, menilai kemajuan siswa dari aspek usaha, keterlibatan, dan perkembangan sikap. Penilaian ini lebih adil dan memotivasi siswa inklusi untuk terus berkembang. Setiap siswa inklusi memiliki tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Penyesuaian ini dirancang bersama GPK dan dituangkan dalam program individual (Individualized Education Plan/IEP), meskipun penerapannya masih belum optimal di beberapa sekolah.

Guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan. Mereka rutin mencatat perkembangan siswa, mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan, dan terbuka terhadap perubahan metode. Refleksi ini penting untuk menjaga keberlanjutan praktik inklusif. Komitmen moral dan empati guru menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Guru-guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan semangat yang tinggi dan kepedulian terhadap semua siswa. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan utama di tengah berbagai keterbatasan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan kebijakan sekolah. Dukungan kepala sekolah, pelatihan yang berkelanjutan, serta penyediaan sarana dan tenaga pendukung menjadi prasyarat penting agar praktik inklusif dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru di sekolah reguler menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran inklusif. Strategi tersebut mencakup diferensiasi pembelajaran, penggunaan media visual, kolaborasi dengan guru pendamping

khusus, pendekatan emosional, serta manajemen kelas yang fleksibel. Meskipun guru menunjukkan kreativitas dan komitmen tinggi, tantangan tetap muncul, terutama dalam bentuk keterbatasan pelatihan, sarana prasarana, dan dukungan orang tua. Keberhasilan strategi sangat dipengaruhi oleh kemauan guru untuk terus beradaptasi dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Rekomendasi

1. Pemerintah dan Dinas Pendidikan:

Disarankan untuk menyediakan pelatihan khusus dan berkelanjutan bagi guru dalam hal pendidikan inklusif, termasuk teknik asesmen dan penyusunan program individual.

2. Sekolah:

Perlu memperkuat kebijakan inklusi dengan menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas serta tenaga pendukung seperti guru pendamping khusus dan konselor pendidikan.

3. Guru:

Diharapkan terus mengembangkan praktik reflektif, menjalin kolaborasi antar rekan sejawat, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus.

4. Peneliti selanjutnya:

Dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan konteks jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Permendikbud RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Slamet, S. Y. (2018). Strategi Guru dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 123–134.
- Sunardi, Sunardi., Yusuf, M., Gunarhadi, G., Priyono, B., & Yeager, J. (2011). The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2(1), 1–10.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. UNESCO.